

**“MOMEN DI KAFE”**  
**SEBUAH KOMPOSISI MUSIK PROGRAM BERDASARKAN ADAPTASI**  
**NOVEL *FUNICULI FUNICULA* DENGAN PENERAPAN *LEITMOTIF***

**Tugas Akhir**  
**Program Studi S1 Penciptaan Musik**



Diajukan Oleh :

**Radityawan Gilar Risangaji**

**NIM 19101410133**

**PROGRAM STUDI PENCIPTAAN MUSIK**  
**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN**  
**INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

**2023**

## LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:


**“Momen di Kafe” Sebuah Komposisi Musik Program Berdasarkan Adaptasi Novel “Funiculi Funicula” Dengan Penerapan *Leitmotif*”** diajukan oleh **Radityawan Gilar Risangaji**, NIM 19101410133, Program Studi S1 Penciptaan Musik, Jurusan Penciptaan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91222**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal **13 Juni 2023** dan dinyatakan telah memenuhi syarat dan diterima.

**Ketua Jurusan/Program Studi/ Ketua/ Anggota**

  
**Dr. Kardi Laksono, S.Fil., M.Phil.**

NIP 197604102006041028 / NIDN 0010047605

**Pembimbing I**

  
**Dr. Sn. Drs. I G. N. Wirawan Budhiana, M.Hum.**

NIP 195812151988031002 / NIDN 0015125802

**Pembimbing II**

  
**Maria Octavia Rosiana Dewi, S.Sn., M.A.**

NIP 197710122005012001 / NIDN 0012107702

**Penguji Ahli / Anggota**

  
**Drs. Hadi Susanto, M.Sn.**

NIP 196111031991021001 / NIDN 0003116108

Yogyakarta, 22 Juni 2023

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

  
**Dr. Dra. Suryati, M.Hum.**

NIP 196409012006042001 / NIDN 0001096407



## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa karya musik dan karya tulis ini merupakan hasil karya saya sendiri yang belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di perguruan tinggi manapun, baik di lingkungan Institut Seni Indonesia Yogyakarta maupun di perguruan tinggi lainnya dan belum pernah dipublikasikan. Sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis yang disebutkan di dalam daftar pustaka.

Saya bertanggungjawab atas keaslian karya saya ini, dan saya bersedia menerima sanksi apabila di kemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.

Yogyakarta, 22 Juni 2023

Yang membuat pernyataan,



Radityawan Gilar Risangaji  
NIM 19101410133

*“Seorang seniman kreatif bekerja pada komposisi berikutnya karena ia tidak puas dengan karyanya yang sebelumnya.”*

- Dmitri Shostakovich



Tugas akhir ini kupersembahkan kepada keluargaku tercinta:

**R. Bagus Suratyo**

**Haryuningsih**

**Heryunda Layung Ratyasari**

**Satriyawan Galang Maharesi**

**Sekar Ayu Nawang Ratya Putri**



## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur atas kehadiran Tuhan yang maha esa atas berkat dan karunia-Nya yang dianugerahkan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir dengan judul “Momen di Kafe” Sebuah Komposisi Musik Program Berdasarkan Adaptasi Novel “*Funiculi Funicula*” Dengan Penerapan *Leitmotif* telah terselesaikan dengan lancar dan tepat waktu. Tugas akhir ini merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi untuk memperoleh gelar Sarjana Seni (S-1) pada Program Studi Penciptaan Musik, Jurusan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Karya dan tulisan ini tidak dapat terwujud tanpa dukungan doa serta motivasi dari yang diberikan oleh banyak pihak sehingga penulis ingin ucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Dr. Kardi Laksono, S.Fil., M.Phil. selaku kaprodi Program Studi Penciptaan Musik.
2. Maria Octavia Rosiana Dewi, S.Sn., M.A. selaku Sekretaris Prodi Penciptaan Musik dan juga sebagai Dosen Pembimbing II yang selalu memberikan arahan dalam proses penulisan tugas akhir ini.
3. Dr.Sn. Drs. I G. N. Wiryawan Budhiana, M.Hum. selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan motivasi dan arahan dalam menyelesaikan karya musik dan karya tulis tugas akhir ini.
4. Drs. Hadi Susanto, M.Sn. selaku dosen penguji ahli atas bantuan dan masukannya dalam penyempurnaan penulisan tugas akhir ini.

5. Drs. Haris Natanael Sutaryo, M.Sn. selaku dosen wali yang telah memberikan motivasi, arahan dan inspirasi selama perkuliahan dan terlaksananya tugas akhir ini.
6. Para dosen prodi Penciptaan Musik yang telah memberikan banyak sekali ilmu serta wawasan selama masa perkuliahan.
7. Keluargaku tercinta: Bapak, Ibu, Mbak Layung, Galang, dan Nawang yang telah mendukung baik secara moral dengan motivasi serta doa maupun secara material selama proses pembuatan tugas akhir ini.
8. Para pemain musik yang berkenan meluangkan waktunya untuk melatih dan memainkan karya tugas akhir ini.
9. Kepada teman-teman prodi penciptaan musik maupun jurusan musik angkatan 2019 yang telah memberikan motivasi secara moral dan senantiasa mendukung terbentuknya karya musik dan karya tulis ini.
10. Teruntuk semua pihak yang telah membantu dalam proses penulisan tugas akhir ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa dalam menyusun karya maupun tulisan tugas akhir ini jauh dari kata sempurna dan terdapat banyak kekurangan. Dengan kekurangan tersebut penulis mengharapkan adanya kritik dan saran yang bersifat membangun. Terakhir penulis berharap bahwa karya tulis ini dapat bermanfaat bagi banyak pihak sebagai media pembelajaran.

Yogyakarta, 22 Juni 2023

Radityawan Gilar Risangaji

## ABSTRAK

Karya “Momen di Kafe” merupakan karya musik yang mengadaptasi cerita dari novel berjudul “*Funiculi Funicula*”. Novel ini menghadirkan empat bab yang memiliki alur cerita yang berbeda namun saling bersinambungan. Karya sastra novel ini diadaptasikan ke dalam bentuk musik program naratif dengan format musik kamar yang terdiri dari delapan instrumen. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses interpretasi novel “*Funiculi Funicula*” ke dalam karya komposisi berjudul “Momen di Kafe”. Tujuan selanjutnya yang terdapat pada penelitian ini adalah bagaimana penerapan *leitmotif* yang digunakan untuk mendukung penggambaran suatu karakter, objek, kejadian maupun konsep dalam karya “Momen di Kafe” berdasarkan isi novel.

Karya komposisi ini disusun melalui beberapa tahapan proses dimulai dengan proses observasi untuk pengumpulan data novel maupun pustaka, penentuan perumusan masalah yang dilakukan untuk memberikan sasaran terhadap fokus yang dilakukan pada penelitian ini. Proses yang ketiga adalah penetapan judul karya musik ini sebagai “Momen di Kafe”, kemudian dilanjutkan dengan proses eksplorasi yang dilakukan untuk memperkaya referensi dalam menginterpretasikan isi novel ini. Proses dilanjutkan dengan penyusunan konsep, perancangan sketsa dan penulisan notasi musik.

Hasil dari pembahasan ini menghasilkan kesimpulan bahwa setiap unsur intra musikal di dalam karya “Momen di Kafe” dituangkan melalui proses interpretasi penulis terhadap isi cerita novel “*Funiculi Funicula*”. Interpretasi tersebut bersifat subjektif dan merupakan sebuah asosiasi maupun imitasi terhadap unsur ekstra musikal. Kesimpulan selanjutnya adalah bahwa penggunaan suatu *leitmotif* bertujuan untuk menunjukkan suatu karakter, objek, kejadian maupun konsep pada isi novel ini. Pengembangan sebuah *leitmotif* diwujudkan untuk menyampaikan suatu emosi di dalam cerita.

Kata Kunci: musik program, interpretasi, *leitmotif*, novel “*Funiculi Funicula*”.

## DAFTAR ISI

HALAMAN COVER.....	i
LEMBAR PENGESAHAN .....	ii
LEMBAR PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
ABSTRAK .....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR NOTASI.....	x
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Penciptaan .....	1
B. Rumusan ide penciptaan .....	8
C. Tujuan Penciptaan.....	9
D. Manfaat Penciptaan.....	9
BAB II KAJIAN SUMBER DAN LANDASAN PENCIPTAAN .....	10
A. Kajian Pustaka .....	10
B. Kajian Karya .....	13
1. Hector Berlioz – “ <i>Symphonie fantastique</i> ” .....	13
2. Sergei Prokofieff – “ <i>Peter and the Wolf</i> ” .....	15
3. Michael Giacchino – “ <i>Married life</i> ” .....	17
4. Richard Wagner – “ <i>Der Ring Des Nibelungen</i> ”. .....	19
C. Landasan Penciptaan.....	21
1. Novel “ <i>Funiculi Funicula</i> ” .....	21
2. Musik Program.....	26
3. <i>Leitmotif</i> .....	30
BAB III PROSES PENCIPTAAN .....	36
1. Observasi.....	36
2. Perumusan Ide Penciptaan .....	40
3. Penentuan Judul .....	41
4. Tahap Eksplorasi.....	43
5. Penyusunan Konsep .....	43
6. Perancangan Sketsa Dasar Musik .....	55



7.	Penulisan Notasi Musik .....	57
BAB IV ANALISIS KARYA .....		61
1.	Gerakan Pertama .....	61
A.	Proses interpretasi novel <i>Funiculi Funicula</i> di dalam komposisi musik “Momen di Kafe” .....	61
B.	Penerapan <i>leitmotif</i> dalam komposisi musik “Momen di Kafe” .....	66
C.	Struktur dan bentuk karya .....	71
2.	Gerakan Kedua .....	79
A.	Proses interpretasi novel <i>Funiculi Funicula</i> di dalam komposisi musik “Momen di Kafe” .....	79
B.	Penerapan <i>leitmotif</i> dalam komposisi musik “Momen di Kafe” .....	82
C.	Struktur dan bentuk karya .....	85
3.	Gerakan Ketiga .....	93
A.	Proses interpretasi novel <i>Funiculi Funicula</i> di dalam komposisi musik “Momen di Kafe” .....	93
B.	Penerapan <i>leitmotif</i> dalam komposisi musik “Momen di Kafe” .....	95
C.	Struktur dan bentuk karya .....	97
4.	Gerakan Keempat .....	102
A.	Proses interpretasi novel <i>Funiculi Funicula</i> di dalam komposisi musik “Momen di Kafe” .....	102
B.	Penerapan <i>leitmotif</i> dalam komposisi musik “Momen di Kafe” .....	103
C.	Struktur dan bentuk karya .....	105
BAB V PENUTUP .....		114
A.	Kesimpulan .....	114
B.	Saran .....	116
DAFTAR PUSTAKA .....		117
LAMPIRAN .....		122

## DAFTAR NOTASI

Notasi 1. <i>Idée fixe</i> pada komposisi “ <i>Symphony Fantastique</i> ” (Wong, 2013: 2). ..14	
Notasi 2. Tema karakter Peter dalam karya “ <i>Peter and The Wolf</i> ” pada instrumen <i>strings</i> . ....15	
Notasi 3. <i>Leitmotif</i> pada film “ <i>Up</i> ”. .....17	
Notasi 4. Pengembangan <i>leitmotif</i> menjadi <i>blockchord</i> pada film “ <i>Up</i> ”. .....18	
Notasi 5. Pengembangan <i>leitmotif</i> pada adegan terakhir film “ <i>Up</i> ” .....18	
Notasi 6. <i>Leitmotif</i> “ <i>Rheingold</i> ” pada karya opera “ <i>Das Rheingold</i> ”. .....20	
Notasi 7. <i>Leitmotif</i> “ <i>Volsung</i> ” dan “ <i>Simpati Sieglinde</i> ”. .....20	
Notasi 8. Penggambaran suasana kafe yang sepi pada introduksi, birama 1-2. ....62	
Notasi 9. Interpretasi kecemasan dan keraguan karakter Fumiko, birama 11-15. .62	
Notasi 10. Interpretasi sosok hantu dengan <i>Tarnhelm Progression</i> . .....63	
Notasi 11. Interpretasi reaksi syok atau kaget dengan pemotongan frase, birama 24-28. ....64	
Notasi 12. Interpretasi nuansa magik perjalanan waktu. ....65	
Notasi 13. Interpretasi cerita yang dilakukan dengan anti klimaks. ....66	
Notasi 14. <i>Leitmotif</i> “ <i>Fumiko</i> ”, birama 8 dan 63. ....66	
Notasi 15. Pengembangan <i>leitmotif</i> “ <i>Fumiko</i> ”, birama 39-41. ....67	
Notasi 16. <i>Leitmotif</i> “ <i>Hirai</i> ”, birama 17-18. ....68	
Notasi 17. <i>Leitmotif</i> “ <i>Hirai</i> ” untuk menginterpretasikan interupsinya, birama 16-21. ....68	
Notasi 18. Pengembangan <i>leitmotif</i> “ <i>Hantu</i> ” dengan teknik <i>augmentation</i> . ....69	
Notasi 19. <i>Leitmotif</i> “ <i>Takdir</i> ”, birama 41-43. ....70	
Notasi 20. <i>Leitmotif</i> “ <i>Kotake</i> ” .....70	
Notasi 21. <i>Leitmotif</i> “ <i>Perjalanan Waktu</i> ” .....71	
Notasi 22. Introduksi dari gerakan pertama, birama 1-4. ....71	
Notasi 23. Kadens untuk mengakhir introduksi, birama 5-7. ....72	
Notasi 24. Keraguan dan kegelisahan dari karakter Fumiko, birama 8-21. ....73	
Notasi 25. Bagian A’ pada gerakan pertama, birama 22-28. ....74	

Notasi 26. Adegan kemunculan sosok Hantu, birama 28-33.....	74
Notasi 27. Frase konsekuen bagian B gerakan pertama, birama 33-38.....	75
Notasi 28. Adegan karakter Fumiko meratapi takdirnya, birama 41-47.....	76
Notasi 29. Tensi cerita turun dan dilanjutkan dengan adegan perjalanan waktu pada birama 48-57.....	77
Notasi 30. Adegan karakter Fumiko bertemu dengan kekasihnya.....	78
Notasi 31. Klimaks dan anti klimaks gerakan pertama, birama 63-72.....	79
Notasi 32. Perubahan suasana pada bagian A gerakan kedua, birama 9-19.....	80
Notasi 33. Interpretasi karakter Kotake yang sedih dan pergi menjauh, birama 36-40.....	81
Notasi 34. Anti Klimaks pada gerakan kedua.....	81
Notasi 35. <i>Leitmotif</i> “Surat”.....	82
Notasi 36. Pengembangan <i>leitmotif</i> “Kotake” menggunakan teknik <i>augmentation</i> , birama 25 dan 27.....	82
Notasi 37. Penggabungan <i>leitmotif</i> “Surat” dan <i>leitmotif</i> “Kotake”, birama 74-76.....	83
Notasi 38. Pengembangan <i>Leitmotif</i> “Kei” pada gerakan kedua, birama 43-45 dan 48-50.....	84
Notasi 39. Penggunaan akor khas <i>leitmotif</i> “Perjalanan Waktu”, birama 60-61.....	84
Notasi 40. Pengembangan <i>leitmotif</i> “Takdir” pada birama 33-35 dan birama 68-70.....	85
Notasi 41. Introduksi gerakan kedua, birama 1-6.....	86
Notasi 42. Bagian A yang menggambarkan ketegangan dan nuansa romantis, birama 6-19.....	87
Notasi 43. Frase anteseden bagian B gerakan kedua, birama 20-29.....	88
Notasi 44. Frase konsekuen bagian B gerakan kedua, birama 30-40.....	89
Notasi 45. Transisi menuju bagian C gerakan kedua, birama 39-43.....	89
Notasi 46. Tiga frase pendek pada bagian C, birama 43-51.....	90
Notasi 47. Interlude pada gerakan kedua, birama 51-61.....	91
Notasi 48. Bagian A’ gerakan kedua, birama 61-71.....	92

Notasi 49. Penggambaran kebahagiaan karakter yang di akhir dengan anti- klimaks, birama 71-82.....	93
Notasi 50. Adegan kedatangan karakter Hirai, birama 10-16.....	94
Notasi 51. Tema “Kesedihan” dan <i>picardy tertz</i> pada bagian koda.....	95
Notasi 52. Pengembangan <i>leitmotif</i> “Takdir” pada introduksi gerakan ketiga. ....	95
Notasi 53. Penggabungan <i>leitmotif</i> “Kotake” dan “Takdir”. .....	96
Notasi 54. Penggabungan <i>leitmotif</i> “Hirai” dan “Perjalanan waktu”, birama 32- 33.....	96
Notasi 55. Introduksi untuk menggambarkan nuansa muram dan gelap, birama 0- 10.....	97
Notasi 56. Bagian A dari gerakan ketiga, birama 10-18. ....	98
Notasi 57. Frase konsekuen pada bagian A, birama 18-25. ....	99
Notasi 58. Bagian B dari gerakan ketiga, birama 26-33. ....	100
Notasi 59. Frase A’ yang menggambarkan kesedihan, birama 33-46.....	101
Notasi 60. Penggunaan <i>picardy tertz</i> dan <i>con sordino</i> pada bagian koda.....	101
Notasi 61. Penggambaran karakter Kei yang riang menjadi sedih dan murung. ....	102
Notasi 62. Penggambaran simpati sosok hantu kepada karakter Kei.....	103
Notasi 63. Pengembangan <i>leitmotif</i> “Kei” pada gerakan keempat, birama 0-6. ....	104
Notasi 64. Pengembangan <i>leitmotif</i> “Fumiko” untuk menggambarkan kepanikan karakter.....	104
Notasi 65. Pengembangan <i>leitmotif</i> “Hantu” pada tonalitas mayor. ....	105
Notasi 66. Bagian A pada gerakan keempat, birama 0-8.....	106
Notasi 67. Bagian B pada gerakan keempat, birama 8-16. ....	107
Notasi 68. Transisi menuju bagian A’ gerakan keempat, birama 17-23.....	107
Notasi 69. Bagian A’ pada gerakan keempat, birama 24-28.....	108
Notasi 70. Interlude gerakan keempat, birama 28-38. ....	109
Notasi 71. Transisi menuju bagian C gerakan keempat, birama 39-41. ....	110
Notasi 72. Bagian C pada gerakan keempat.....	110
Notasi 73. Frase anteseden bagian A’ gerakan keempat, birama 47-53. ....	111
Notasi 74. Frase konsekuen pada bagian A’ gerakan keempat, birama 53-62. ..	112
Notasi 75. Bagian koda di gerakan keempat, birama 61-67. ....	113

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Diagram alur proses penciptaan.....60





# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penciptaan

Komposisi musik berjudul “Momen di Kafe” merupakan karya musik berbentuk musik program naratif. Musik program naratif memuat dari rangkaian sebuah cerita maupun kejadian secara runtut dari awal hingga akhir (Kurniawan, 2014: 11). Musik program sendiri merupakan istilah untuk musik instrumental maupun musik vokal yang berhubungan dengan suatu cerita, puisi, karakter atau sumber lainnya (Niecks, 1906: 279). Komponis Franz Liszt mendefinisikan musik program sebagai sarana untuk menggambarkan suatu ide ekstra musikal. Tujuan utama gambaran tersebut untuk membawa pendengar ke dalam suatu interpretasi sehingga dapat merasakan hal yang sama ketika mendengar perwujudan ide secara langsung (Harjono, 2017: 6).

Istilah musik program mulai muncul dan digunakan pada abad ke-19 untuk menghadirkan suatu unsur di luar aspek musik ke dalam komposisi musik instrumental yang disengaja oleh komposer. Ludwig van Beethoven adalah salah satu komponis musik program yang memasukkan unsur dramatis ke dalam karya musiknya. Salah satu komposisinya yang menunjukkan adanya unsur ekstra musikal adalah Simfoni no. 3 “*Eroica*”. Salah satu musikolog Edward Hanslick dalam jurnalnya yang berjudul “*The Beautiful in Music*” mengategorikan musik instrumental menjadi dua jenis yaitu musik absolut dan musik program (Dasanta, 2017: 3).

Musik absolut merupakan musik yang tidak memiliki keterkaitan dengan unsur-unsur ekstra musikal. Ide yang terdapat di dalam karya musik absolut berupa tema-tema musik yang kemudian dikembangkan oleh komposer dengan pertimbangan musikal. Dalam perkembangannya, musik absolut memiliki peminat yang lebih sedikit daripada musik program dikarenakan musik program lebih mudah untuk dipahami. Walaupun demikian musik absolut lebih berkesan karena pendengar dapat menggunakan intuisi dan emosi secara lebih luas dan bebas (Pramuditya, 2017: 52-53).

Musik program memiliki bentuk dan konten yang dipengaruhi oleh beberapa ide ekstra musikal. Hal tersebut berbeda dengan musik absolut atau musik mutlak yang berdiri di atas kepentingan sendiri dan tidak berkaitan dengan ide-ide ekstra musikal. Perbedaan yang terlihat diantara musik program dan absolut salah satunya adalah dari judulnya, judul dari musik absolut tidak bersifat mendeskripsikan hal-hal kecuali musik. Hal ini berbeda dengan musik program yang memiliki judul yang berkaitan dengan unsur-unsur di luar musik atau ekstra musikal (Miller, 2017: 180-182).

Musik program menurut Sacher dan Eversole memiliki tiga kategori yaitu naratif, deskriptif, dan ideasional. Terdapat satu kategori yang ditambahkan oleh Leon Stein yaitu musik program apelatif, sehingga total terdapat empat kategori musik program yang dapat diidentifikasi (Dasanta, 2017: 3-4). Komposisi musik program naratif dimaksudkan untuk menceritakan sebuah kisah maupun kejadian dalam suatu cerita (Miller, 2017: 181). Hal tersebut sesuai dengan landasan ide penciptaan yang digunakan di dalam karya berjudul "Momen di Kafe".

Karya ini memuat *leitmotif* yang digunakan untuk mendukung penyampaian jalan cerita.

*Leitmotif* merupakan frase atau tema musik yang pendek dan tidak rumit, biasanya terdiri dari satu sampai tiga birama. *Leitmotif* biasanya digunakan oleh komposer jika hal tersebut dianggap penting untuk dimasukkan ke dalam karya musik. Penggunaan *Leitmotif* dilakukan untuk menggambarkan suatu tokoh, peristiwa, emosi, tempat, dan ide ekstra musikal. Selain itu, *leitmotif* juga dapat digunakan untuk sebagai pengingat memori musikal yang samar untuk dapat diwujudkan ke dalam sebuah konteks yang baru (Bribitzer-Stull, 2015: 8).

Richard Wagner menyebut *leitmotif* sebagai motif dasar yang muncul di sepanjang karya. Dalam proses pengembangan karya musiknya, Wagner menggunakan *leitmotif* untuk menunjukkan suatu perubahan pada karakter, pengalaman atau kenangan karakter dan pemikiran serta keinginan dari karakter (Forney, 2011: 260). *Leitmotif* merupakan hasil dari perkembangan *idée fixe* yang dipopulerkan oleh komposer Hector Berlioz dalam karyanya yang berjudul “*Symphonie Fantastique*” pada akhir era romantik (Phetorant, 2020: 100). Komposisi musik “Momen di Kafe” menggunakan *leitmotif* untuk menggambarkan karakter, suasana, objek dan kejadian dari novel *Funiculi Funicula*.

Buku novel berjudul *Funiculi Funicula* merupakan terjemahan dari novel *Kohi ga Samenai Uchi ni* atau *Before the Coffee gets Cold* yang ditulis oleh Toshikazu Kawaguchi pada tahun 2015. Pada tahun 2021, novel ini diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Funiculi Funicula* diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama. Novel ini merupakan novel fiksi fantasi dengan

membawakan konsep akan perjalanan waktu di dalam sebuah kafe yang bernama Funiculi Funicula. Pemilihan judul “Momen di Kafe” bersesuaian dengan isi cerita pada novel ini. Buku novel ini menarik minat penulis dikarenakan alur ceritanya yang tidak mudah ditebak dan alur cerita campuran atau maju mundur memberikan kesan tersendiri di dalam novel ini. Pemilihan novel sebagai unsur ekstra musikal dalam karya musik ini didasari oleh hobi yang penulis miliki.

Hobi tersebut bermula saat munculnya pandemi Covid-19 yang mengharuskan penulis untuk tetap berada di rumah untuk mengurangi kontak secara langsung dengan orang lain. Selama berada di rumah penulis mencoba mengisi waktu luang dengan melakukan sesuatu hal yang baru seperti membaca buku novel. Setelah menyelesaikan beberapa judul buku novel, penulis mulai menjadikan membaca buku sebagai hobi yang didasari oleh rasa senang. Novel sendiri merupakan salah satu jenis karya sastra yaitu prosa.

Karya sastra terdiri menjadi dua jenis yaitu fiksi dan nonfiksi. Sastra fiksi berisikan imajinasi dari penulis, sedangkan sastra nonfiksi berisikan hal-hal yang tidak bersifat imajinatif. Salah satu contoh dari karya sastra nonfiksi yaitu autobiografi yang berisikan mengenai kisah hidup penulis yang ditulisnya sendiri, sedangkan contoh untuk karya sastra fiksi diantaranya adalah novel (Renaissans, 2021: 2). Karya sastra sendiri memiliki beberapa manfaat bagi para pembacanya.

Manfaat tersebut salah satunya dapat memunculkan kreativitas dan mengembangkan pola pikir pembaca. Kreativitas dan pola pikir pembaca akan berkembang dengan munculnya nilai-nilai yang ditawarkan di dalam karya sastra sehingga pembaca pembelajaran dari hal itu seperti tentang nilai moral, budaya,

sosial, religius dan sebagainya (Kartini, 2007: 223-224). Hobi membaca buku bagi penulis memberikan manfaat yang positif seperti yang disampaikan di atas. Dari hobi ini penulis memiliki angan untuk mengubah tulisan karya sastra yang menggambarkan suatu kisah cerita menjadi bentuk karya musik program naratif. Untuk dapat tercapainya tujuan tersebut, isi dari buku novel harus terlebih dahulu dipelajari dan dipahami.

Novel *Funiculi Funicula* memiliki empat bab, masing-masing menceritakan perjalanan lintas waktu dari empat tokoh karakter yang berbeda. Keempat bab ini saling berkaitan satu sama lain dengan satu-satunya seting tempat di dalam novel ini yaitu sebuah kafe. Tokoh karakter yang dihadirkan tidak terlalu banyak dan saling mengenal satu sama lain. Antara bab satu dengan lainnya memiliki emosi yang berbeda, hal ini disebabkan oleh jalan cerita yang juga berbeda di setiap bab.

Terdapat perbedaan emosi dan cerita pada setiap bab. Bab pertama mengisahkan kisah romantis dari sepasang kekasih (Kawaguchi, 2021: 5-60). Bab kedua merupakan kisah sedih dan bahagia dari sepasang suami-istri yang ternyata tokoh suami tersebut mengidap penyakit yang membuatnya tidak menganggap istrinya sendiri (Kawaguchi, 2021: 61-114). Bab ketiga mengisahkan kesedihan mendalam dari kehilangan sesosok adik penyayang dari seorang kakak yang keras kepala (Kawaguchi, 2021: 115-170). Bab terakhir merupakan kisah yang mengharukan dari seorang ibu yang menyaksikan anaknya tumbuh besar untuk pertama sekaligus terakhir kalinya (Kawaguchi, 2021: 171-223). Keempat bab ini selain menyampaikan suatu narasi cerita namun juga menyampaikan pesan moral secara tersirat.



Pesan moral yang ingin disampaikan secara tersirat tersebut diantaranya terdapat tiga jam dinding yang selalu menunjukkan waktu yang berbeda, mengisyaratkan bahwa yang dimiliki dalam hidup hanya tiga yaitu kemarin, hari ini dan besok. Hal tersebut menunjukkan bahwa novel ini ingin menyampaikan mengenai kehidupan dan waktu. Salah satu pembelajaran yang ingin disampaikan adalah untuk dapat menghargai waktu bersama dengan orang yang kita sayangi. Terdapat pesan moral lainnya bahwa jangan menyia-nyiakan kehadiran dari orang yang ada di dekat kita, karena ketika waktunya telah tiba tidak ada yang bisa diubah sama sekali (<https://www.bacaanipeh.web.id/2021/05/before-coffee-gets-cold.html>). Peran moral tersebut disampaikan secara implisit dari awal bab hingga momen ketika karakter melakukan perjalanan waktu di sebuah kafe tua. Kafe ini yang merupakan latar tempat utama di dalam novel "*Funiculi Funicula*".

Kafe di dalam novel ini digambarkan sebagai kafe kecil yang sudah tua dengan suasana sunyi dan sepi berisikan pengunjung yang sangat sedikit. *Funiculi Funicula* merupakan nama kafe tersebut, kafe ini berada jauh dari keramaian tepatnya berada di dalam sebuah gang kecil. Untuk menciptakan suasana ini penulis menggunakan format ansambel yang kecil yaitu musik kamar atau *chamber* guna menggambarkan jumlah karakter yang sedikit dan suasana sepi yang ada di kafe. *Chamber music* atau musik kamar adalah sebuah medium yang hanya berisikan beberapa instrumen, biasanya setiap instrumen memainkan satu *part* atau suara. Kombinasi instrumen di setiap bentuk musik kamar sangat bervariasi atau hampir tak terbatas (Miller, 2017: 77-78).

Setiap bab di dalam novel *Funiculi Funicula* ini diubah oleh penulis sebagai bagian-bagian dari komposisi “Momen di Kafe” yang memiliki emosi yang berbeda dari romantis, sedih hingga bahagia. Semua emosi tersebut disusun mengikuti jalannya alur cerita seperti apa yang seharusnya terjadi pada karya musik program naratif. Untuk menciptakan berbagai emosi tersebut penulis mengaplikasikannya dengan menerapkan akor mayor, minor, *diminished*, dan *augmented* beserta serangkaian penggunaan progresi akor yang sesuai. Tangga nada yang digunakan dalam karya “Momen di Kafe” ini adalah tangga nada diatonis.

*Leitmotif* dalam karya “Momen di Kafe” digunakan untuk menggambarkan karakter, objek, dan kejadian dari cerita novel *Funiculi Funicula*. Penulis mengambil referensi penggunaan *leitmotif* tersebut dari karya opera Wagner, serta repertoar naratif dari Prokofiev dan Berlioz. Seperti pada karya musik ketiga komposer tersebut, *leitmotif* dalam karya “Momen di Kafe” dikembangkan oleh penulis berdasarkan laju cerita dengan berbagai pertimbangan musikal mulai dari melodi, harmoni hingga instrumentasi. *Leitmotif* dimunculkan kembali apabila dibutuhkan sehingga suatu *leitmotif* dapat muncul lintas bagian dari karya musik ini.

Karya musik “Momen di Kafe” terdiri dari empat bagian. Setiap bagian menceritakan masing-masing bab dari novel *Funiculi Funicula*. Bagian pertama untuk menceritakan bab satu, bagian dua untuk bab dua dan seterusnya. Keempat bagian ini menggunakan format instrumen yang sama yaitu musik kamar yang terdiri dari delapan instrumen. Pemilihan *chamber music*/ musik kamar digunakan untuk dapat menggambarkan kafe yang kecil dan sunyi. Kombinasi antara

instrumen tiup dan gesek dalam format ini dimaksudkan untuk memperkaya timbre suara dalam karya “Momen di Kafe”.

Formasi instrumen dalam karya “Momen di Kafe” memiliki delapan instrumen, terdiri dari dua biola, biola alto, cello, *flute*, obo, klarinet dan fagot. Format musik kamar atau *chamber* yang berisikan delapan instrumen ini bisa disebut sebagai *Octet*. *Octet* sendiri merupakan salah satu bentuk dari *chamber music*. Selain *octet* bentuk lain dari musik kamar adalah seperti *duo*, *trio*, *quartet*, *quintet* dan seterusnya. Bentuk dari *chamber* yang paling umum dijumpai adalah *quartet* yang terdiri dari empat instrumen, sedangkan *octet* sendiri berisikan sebanyak delapan instrumen (Miller, 2017: 77-78).

## **B. Rumusan ide penciptaan**

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka rumusan ide penciptaan yang akan dibahas adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses interpretasi novel *Funiculi Funicula* menjadi sebuah komposisi musik “Momen di Kafe”?
2. Bagaimana penerapan *leitmotif* dalam komposisi musik “Momen di Kafe” dapat menggambarkan karakter, objek, kejadian maupun suasana novel “*Funiculi Funicula*”?

### C. Tujuan Penciptaan

Tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dalam proses dan hasil dari penciptaan karya ini adalah:

1. Mengetahui proses dalam menginterpretasikan novel *Funiculi Funicula* ke dalam bentuk komposisi musik “Momen di Kafe”.
2. Mengetahui cara penerapan *leitmotif* di dalam komposisi musik “Momen di Kafe” untuk menggambarkan karakter, objek, kejadian maupun suasana novel *Funiculi Funicula*.

### D. Manfaat Penciptaan

Manfaat yang diharapkan oleh penulis dalam penciptaan karya musik “Momen di Kafe” ini adalah:

1. Menyumbangkan karya komposisi musik di Indonesia.
2. Menambah khazanah musik program naratif dengan *leitmotif* di dalamnya.
3. Sebagai bahan referensi bagi pendidikan akademis, pengembangan ilmu pengetahuan yang dapat dieksplorasi dan dikembangkan kembali oleh banyak komponis di masa depan.